

Studi Islam Dalam Era Pluralitas Agama dengan Pendekatan Sosiologi

Luthfiyah & Ruslan

Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima

email: luthfiyahrizqi@gmail.com & ruslanamarizqi@gmail.com

Abstrak; Hubungan antara manusia dan agama merupakan hubungan totalitas. Dalam arti bahwa manusia tidak bisa dipisahkan dengan agama. Namun karena agama yang dianut manusia di dunia ini tidak hanya satu, maka tentu klaim kebenaran (*truth claim*) masing-masing agama yang dianut akan muncul ke permukaan, dan sangat mudah diduga akan terjadi benturan antar penganut agama. Dalam perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku social tertentu. Maka setiap perilaku yang diperankan seseorang akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Hal ini senada dengan hakikat dari pluralism agama yang menuntut adanya keterlibatan aktif dengan kaum agama lain, dalam arti bukan sekedar toleransi, melainkan memahami. Esensi pluralism adalah pengakuan akan kebebasan, perbedaan dan koeksistensi damai (hidup bersama secara damai). Pluralism menurut filsafatnya yang umum merupakan sesuatu yang sifatnya alamiah, suatu hokum universal, pandangan hidup yang legal bahkan rahmat Ilahi. Dengan kata lain, pluralism agama menghendaki setiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan tersebut guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan dan era pluralitas agama.

Kata kunci: pluralitas agama, pendekatan sosiologi, era pluralitas.

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang sangat kaya dengan keragaman agama, budaya, suku, dan bahasa. Kekayaan seperti ini, pada saat tertentu membawa efek positif dan pada saat yang lain membawa efek negative, tergantung bagaimana mengelola kekayaan yang dimaksud. Ketika dijadikan sebagai ajang kompetisi untuk bersama-sama mencapai kebenaran yang universal, maka itulah nilai positif dari perbedaan. Tapi, kadangkala sangat sulit untuk menghindari *truth claim* yang berefek pada pengunggulan kebenaran agama masing-masing yang melahirkan konflik horizontal yang sulit diatasi bahkan dalam tataran tertentu justru dapat mengancam keutuhan NKRI.

Truth claim dalam aneka perbedaan yang melahirkan konflik atas nama agama, akhir-akhir ini menjadi realitas actual dan sering diperbincangkan baik melalui media cetak maupun media elektronik (*offline dan online*). Radikalisme Islam, Nasrani, Hindu, dan agama-agama lain di Indonesia melahirkan aksi radikal. Pembakaran rumah ibadah (masjid, gereja, wihara) merupakan perilaku klaim kebenaran yang memicu konflik antar umat beragama. Perilaku-

perilaku tersebut adalah perilaku abai terhadap pluralitas sebagai sunnatullah.

Secara sosiologis bahwa agama Islam adalah agama yang diakui di Indonesia dengan beberapa agama lain. Banyaknya agama yang diakui seperti ini, membutuhkan pemahaman dan pemaknaan yang lebih luas dan mendalam, karena itulah konsekuensi logis daripada era pluralitas agama. Memahami dan mengakui keberadaan agama orang lain merupakan wujud pengakuan kita terhadap agama mereka. Banyak sekali efek yang akan muncul bila tidak diwujudkan rasa hormat-menghormati antar umat beragama, sebab yang mengatur kehidupan bermasyarakat di Indonesia adalah umat beragama itu sendiri. Dan tidak mungkin kita mengakui orang yang tidak beragama yang mengatur kehidupan bermasyarakat, karena di Negara ini tidak ada orang yang tidak menganut agama. Agama, secara umum mengajarkan kepada umatnya untuk menghindari terjadinya konflik-konflik social. Agama juga memberikan rasa aman dan nyaman bagi pemeluknya. Fungsinya adalah mengajar umatnya untuk menumbuhkan rasa solidaritas social (*ukhuwah basyariyah*) antar sesama manusia.

Umat Islam sebagai penganut agama mayoritas di Indonesia harus bersikap arif dan bijak terhadap eksistensi agama-agama lain. Tanpa adanya sikap seperti itu, maka akan membawa dampak-dampak negative yang berakhir dengan ketidakharmonisan kehidupan antar sesama umat beragama dan antar sesama manusia. Dalam melakukan pengkajian terhadap Islam perlu ditumbuhkan sportivitas objektif dengan melihat kembali kondisi-kondisi sosiologis masyarakat. Maka untuk lebih jelasnya, akan diuraikan mengenai Islam Indonesia dalam tinjauan sosiologis dan reunifikasi agama-agama di Indonesia.

Islam di Indonesia dalam Tinjauan Sosiologis

Dalam mengkaji Islam di Indonesia, dibutuhkan rasa solidaritas social dan menumbuhkan jiwa kemasyarakatan yang positif. Islam adalah agama social dan sosiologi berbicara tentang kehidupan bermasyarakat. Abuddin Nata mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya persyerikatan hidup itu serta pula kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri tentang cara hidup bersama manusia.

Sosiologi agama memfokuskan kajiannya pada interaksi agama dan masyarakat. Objek-objek pengetahuan, praktik-praktik dalam dunia social, dilihat sebagai produk interaksi manusia dan konstruk social. Bagi sosiolog, agama adalah salah satu konstruk social. Ritual-ritual keagamaan, perilaku-perilaku religious menurut sosiolog, sebagai asset untuk memperoleh kekuatan kreatif dan menjadi subjek dari kekuatan-kekuatan yang ada yang lebih hebat dalam dunia social.

Sosiologi memiliki kecenderungan yang sangat besar terhadap *common-sense* atau masalah-masalah yang populer mengenai dunia social yang secara khusus dapat merusak ketika diterapkan pada bidang agama. Emile Durkheim, seorang sosiolog, mengemukakan bahwa dalam mengkaji hal-

hal yang transenden supaya menggunakan metodologi ateisme. Hal ini dimaksudkan supaya persoalan-persoalan yang berhubungan dengan dunia social tidak dikesampingkan. Akan tetapi menurut penulis, umat Islam justru akan mengkritisi hal-hal seperti ini, karena bertentangan dengan etika ketuhanan dan etika religious, dan di pihak lain Tuhan telah mengatur tata cara kehidupan bermasyarakat.

Sosiologi merupakan bagian dari ilmu-ilmu social lainnya. Karena ilmu ini menjadikan masyarakat dan kehidupan bersama sebagai objek yang dipelajarinya. Pada umumnya, para sosiolog sepakat bahwa ilmu social termasuk sosiologi belum memiliki kaidah-kaidah atau ketentuan-ketentuan yang tetap bagi masyarakat. Oleh karena ilmu-ilmu tersebut belum lama berkembang, sehingga yang menjadi objeknya masyarakat yang selalu berubah. Sedangkan salah satu ciri utama sosiologi adalah bersifat non etis, yakni yang dipersoalkan bukan baik buruknya suatu fakta, akan tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tersebut secara analitis.

Weber, sebagaimana yang dikutip oleh Thomas F., mengemukakan bahwa bagaimana konsep-konsep agama yang berangkat dari keterbatasan manusia itu sendiri bertindak dalam hidupnya sebagai upaya pengembangan masyarakat. Adapun Durkheim menjelaskan bahwa agama merupakan suatu sistem social yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Lebih jauh dia mengkritisi definisi-definisi agama lain yang mendefinisikan agama sebagai keyakinan pada super-natural atau keyakinan pada Tuhan atau zat yang transenden. Dalam penjelasannya, Durkheim mengemukakan bahwa ide-ide tentang super-natural adalah perkembangan yang datang belakangan.

Uraian Durkheim di atas, tidak selamanya bisa dijadikan pegangan, karena yang perlu diperhatikan adalah agama tidak selalu identic dengan sosiologi. Sebab, agama menyandarkan diri pada hal-hal yang supra-empiris dan empiris. Sedangkan sosiologi, hanya pada tingkatan empiris saja yang menjadi focus kajiannya. Sosiologi hanya berusaha untuk melihat pengaruh agama dalam kehidupan bermasyarakat; bagaimana

peranan dan bagaimana pula pelaksanakannya.

Bila yang menjadi sasarannya adalah masyarakat beragama (Islam), sesungguhnya yang dimaksud bukanlah Islam sebagai suatu sistem ajaran (dogma moral) itu sendiri, tetapi agama yang sudah mengejawantah dalam bentuk-bentuk kemasyarakatan yang nyata atau dengan kata lain agama sebagai fakta social yang dapat disaksikan dan dialami kebanyakan orang. Sosiologi agama tidak mengevaluasi agama moral dan dogma. Artinya, sosiologi agama mengevaluasi hal-hal yang dapat diobservasi, interview, dan angket mengenai masalah-masalah keagamaan yang dianggap penting dan sanggup memberikan data-data yang dibutuhkan.

Pada dasarnya agama memiliki lima dimensi, yakni: *pertama*, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisikan pengharapan sambil berpegang teguh pada teologi tertentu; *kedua*, dimensi praktik agama, meliputi praktik simbolik dari makna-makna keagamaan yang terkandung di dalamnya; *ketiga*, dimensi pengalaman keagamaan, yang merujuk pada seluruh keterlibatan subjektif dan bersifat individual dengan hal-hal yang suci dari suatu agama; *keempat*, dimensi pengetahuan agama. Artinya orang beragama memiliki pengetahuan tentang keyakinan, ritus, kitab suci dan tradisi agamanya; *kelima*, dimensi konsekuensi yang mengacu pada kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Jika mengacu pada kelima dimensi di atas, semua agama yang diakui di Indonesia sudah memenuhi kelima dimensi tersebut. Namun hidup bersama dalam suatu masyarakat, terlepas dia sebagai orang beragama Islam atau bukan, harus memperhatikan etika social, karena hidup adalah saling berinteraksi antar yang satu dengan yang lain. Interaksi sosial adalah suatu proses dimana individu memperhatikan dan memberikan respon terhadap individu lain, sehingga dibalas dengan tingkah laku tertentu. Reaksi yang timbul ini berarti bahwa individu memperhatikan orang yang memberikan stimulus, sehingga dengan adanya perhatian terhadap stimulus tersebut terjadilah

hubungan yang disebut dengan interaksi sosial.

Islam adalah agama yang universal (sempurna), dimana ajarannya mengandung tata cara kehidupan sosial-interaksi antar individu yang satu dengan yang lain-cara berhubungan antar agama yang berbeda, sehingga tidak ada yang perlu dipersoalkan dalam hidup bermasyarakat karena semuanya telah tertera dalam ajaran Islam. Hanya saja umat Islam sendiri belum mampu untuk mengkaji ajaran Islam tersebut secara menyeluruh. Artinya dalam mengkaji Islam-pun tidak dianjurkan hanya menggunakan satu pendekatan saja seperti pendekatan theologis saja, akan tetapi harus dipadukan dengan pendekatan-pendekatan lain seperti sosiologis yang humanistis misalnya.

Sintesis beberapa pendekatan dalam mengkaji Islam harus memperhatikan supaya terhindar dari subjektifitas. Islam sebagai ajaran yang sempurna menganjurkan untuk membuat sebuah organisasi kemasyarakatan atau yang disebut *ijtima' insani* yaitu kumpulan masyarakat dalam kebersamaan. Ibnu Khaldun dalam muqaddimahny menjelaskan bahwa kumpulan atau kebersamaan suatu masyarakat adalah suatu keharusan. Masyarakat adalah bersifat politis menurut tabiatnya. Ini berarti bahwa mereka membutuhkan organisasi kemasyarakatan sebagai konsekuensi kehidupan sosialnya. Bukannya kehidupan sosial untuk mencapai ketidak-harmonisan dalam hidup dan bukan pula kehidupan sosial yang mandeg, akan tetapi bagaimana kehidupan sosial dijadikan sebagai ajang untuk mencapai kebaikan sosial masa ke-kini-an dalam masa kek-anak-an.

Pengkajian Islam di Indonesia dalam era pluralitas agama, secara sosiologis mutlak diperlukan. Bila dikaji secara sosiologis setidaknya memberikan rasa aman bagi kehidupan masyarakat. Maka dalam mengkajinya, hendaknya merumuskan pertanyaan-pertanyaan, mengambil atau mengumpulkan data-data, kemudian data-data agama tersebut dianalisis untuk mencari keajegan dan terakhir menyimpulkannya.

Shari'ati mengemukakan bahwa untuk memahami Islam ada beberapa hal yang sangat urgen untuk diperhatikan, diantaranya ialah mengenal Allah dan membandingkan

dengan sesembahan agama-agama lain, mempelajari kitab-kitab Al-Qur'an dan membandingkan dengan kitab-kitab samawi lain, dan terakhir adalah mempelajari tokoh-tokoh Islam terkemuka dan membandingkan dengan tokoh-tokoh utama agama lain. Menurutnyanya bahwa tugas utama intelektual adalah mempelajari dan memahami Islam sebagai aliran pemikiran yang membangkitkan kehidupan manusia perseorangan maupun masyarakat, dan sebagai intelektual dia memikul amanah demi masa depan umat manusia yang lebih baik. Ini merupakan cara kerja yang efektif menurut tokoh Islam maupun sosiolog. Mengkaji Islam dengan menggunakan pendekatan sosiologis adalah berangkat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang merupakan fenomena sosial.

Reunifikasi Agama-Agama di Indonesia dalam Era Pluralitas Agama

Menyatukan dan memadukan agama-agama pada era pluralitas ini merupakan harapan dan dambaan masyarakat. Pluralitas agama yang merupakan fenomena sosial yang terjadi sekarang tidak terlepas dari gejala alamiah. Pada era kemajemukan agama tidak bisa tidak, adanya *truth claim* agama yang diyakininya merupakan fenomena yang dapat mengancam kerukunan umat beragama dan dapat melahirkan ketegangan-ketegangan antar umat beragama. Amin Abdullah mengemukakan "dengan demikian akan membawa kearah ketersekatan umat. Ketersekatan, keterkotakan-keterkotakan yang tidak bisa dihindarkan akibat kesalahan dalam fanatisme yang berlebihan.

Untuk mengurangi ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh *truth claim* yang secara metaphisic dan psikologis memang dapat dimengerti, namun dalam pergumulan ruang lingkup sosiologis-kultural, kadang sangat mencekam terutama bagi kehidupan masyarakat yang diselimuti oleh pluralitas agama. Sebagaimana yang diuraikan di atas bahwa ini tidak bisa didekati dengan pendekatan theologis, akan tetapi bila kita memperhatikan kondisi sosial masyarakat maka akan didekati dengan pendekatan sosiologis yang sangat humanistik, maksudnya ialah hidup bermasyarakat dan bersikap manusiawi antar sesama agama

maupun dengan orang lain yang berbeda agama dengan kita.

Islam yang merupakan sebuah ajaran ideology yang universal dan komprehensif, mencakup segala keutuhan manusia. Islam tidak mempermasalahkan apakah mereka bersifat keduniaan atau keilahan, fisik atau spiritual, individual atau sosial, rasional atau emosional telah dijadikan sebagai pusat perhatian.

Menurut Murtada Mutahhari, bahwa ajaran-ajaran total Islam mencakup tiga bagian, yaitu: *pertama*, asas keyakinan. *Kedua*, asas moral yang merupakan ciri-ciri yang dicapai oleh setiap muslim dan kebalikannya mesti dihindari. Yang mesti dilakukan dalam hal ini ialah menahan nafsu dan membentuk wataknya. Terkait dengan hal ini, bahwa dalam kehidupan beragama dengan keragamannya ada etika tertentu yang harus dijadikan landasan berpikir-bertindak sehingga tidak secara radikal menyalahkan agama orang lain. Misalnya, saling hormat-menghormati, saling menghargai dan tidak membuat orang lain tersinggung. Maksudnya, agama-agama besar harus bisa dipertemukan untuk membangun dialog etis sehingga dapat menemukan adanya kesamaan dan perbedaan. Kalau ada kesamaan berarti walaupun berbeda tetap berarti satu, jika ada perbedaannya, jangan dijadikan untuk perpecahan akan tetapi perbedaan untuk berkompetisi meraih kualitas perdamaian.

Ketiga, perintah yang merupakan arah sehubungan dengan kegiatan-kegiatan objektif dan eksternal seseorang. Apakah kesemuanya itu ditujukan untuk memperbaiki kehidupan masa kini seseorang atau untuk meningkatkan status orang itu di dunia yang akan datang.

Untuk memadukan agama-agama ke dalam prinsip hidup bersama harus memahami kata kunci pluralism agama. Terjadinya ketegangan-ketegangan antar sesama manusia dan antar agama karena tidak memahami hakikat pluralism itu sendiri. Kehidupan yang menyandang pluralitas agama seperti sekarang, sangat urgen untuk membunikan dan memasyarakatkan makna esensi dari pluralitas. Dengan demikian, akan tampak kehidupan yang harmonis dalam suatu masyarakat tanpa mempersoalkan perbedaan.

Untuk mencari pemecahan atas sikap destruktif tersebut, salah satunya adalah melalui dialog antar umat beragama. Sudah saatnya umat beragama meninggalkan era monolog untuk beranjak pada era dialog. Dengan dialog, umat beragama mempersiapkan diri untuk melakukan diskusi dengan umat agama lain yang berbeda pandangan tentang kenyataan hidup. Dialog tersebut dimaksudkan untuk saling mengenal dan saling menimba pengetahuan baru tentang agama mitra dialog. Dialog tersebut dengan sendirinya akan memperkaya wawasan kedua belah pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat.

Selanjutnya, ada dua komitmen penting yang harus dipegang oleh pelaku dialog yang digaris bawahi oleh para ahli, yakni toleransi dan pluralisme. Akan sulit bagi pelaku dialog antar agama untuk mencapai saling pengertian dan respek apabila salah satu pihak tidak bersikap toleran. Karena toleransi pada dasarnya adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Namun dialog yang disusul oleh toleransi tanpa sikap pluralistic tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama yang langgeng. Secara garis besar pengertian konsep pluralism dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, pluralism tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralism agama dan budaya dapat kita jumpai di mana-mana. Tapi seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralism agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan tersebut guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.

Kedua, pluralism harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjukkan kepada suatu realita di mana aneka ragam agama, ras, bangsa hidup

berdampingan di suatu lokasi, bahkan dengan orang yang tanpa agama sekalipun. Namun interaksi positif antar penduduk, khususnya di bidang agama jarang terjadi, walaupun ada sangatlah minim bahkan terkadang tidak ada sama sekali.

Ketiga, konsep pluralism tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut “kebenaran” atau “nilai” ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakat. Sebagai konsekuensi dari paham relativisme agama, doktrin agama apapun harus dinyatakan benar. Atau tegasnya “semua agama adalah sama” karena kebenaran agama-agama, walaupun berbeda-beda dan bertentangan satu dengan lainnya, tetap harus diterima. Untuk itu seorang relativis tidak akan mengenal apalagi menerima suatu kebenaran universal yang berlaku untuk semua agama dan sepanjang masa.

Dengan demikian, apabila konsep pluralisme dipahami secara luas, maka akan tampak reunifikasi agama-agama di Indonesia. Kehidupan yang aman-damai yang didambakan masyarakat selama ini akan terrealisasi. Kehidupan berbangsa dan bernegara bahkan beragama menjadi kokoh (tidak mudah goyah) karena adanya reunifikasi terutama reunifikasi agama-agama besar.

Umat manusia adalah satu umat dan Tuhan menyimpan kekuatan untuk menyatukan manusia menjadi satu umat. Dalam QS al-Baqarah: 213 mengandung tiga fakta; kesatuan umat manusia di bawah satu Tuhan; kekhususan agama-agama yang dibawa oleh para nabi; dan peranan wahyu (kitab suci) dalam mendamaikan perbedaan di antara umat beragama. Ketiganya merupakan konsepsi fundamental Alquran mengenai pluralisme agama. Di satu sisi, konsepsi itu tidak mengingkari kekhususan berbagai agama dan kontradiksi-kontradiksi yang mungkin ada di antara berbagai agama itu berkenaan dengan praktik dan kepercayaan yang benar. Di sisi lain konsepsi itu menekankan kebutuhan untuk mengakui kesatuan manusia dalam penciptaan dan kebutuhan untuk berusaha menumbuhkan pemahaman yang lebih baik antar umat beragama.

Argumen utama bagi pluralisme agama dalam Alquran didasarkan pada hubungan antara keimanan privat (pribadi) dan proyeksi publiknya dalam masyarakat politik Islam. Berkenaan dengan keimanan privat, Alquran bersikap nonintervensionis (misalnya, segala bentuk otoritas manusia tidak boleh mengganggu keyakinan batin individu). Sedangkan berkenaan dengan proyeksi public keimanan itu, sikap Alquran didasarkan pada prinsip koeksistensi, yaitu kesediaan dari umat dominan untuk memberikan kebebasan bagi umat-umat beragama lain dengan aturan mereka sendiri dalam menjalankan urusan mereka dan untuk hidup berdampingan dengan kaum muslim.

Pluralism keagamaan bagi syariat bukanlah sekedar masalah mengakomodasi berbagai klaim kebenaran agama dalam wilayah keimanan pribadi seseorang, tetapi pluralism religious secara inheren selalu merupakan masalah kebijakan public. Pluralisme agama juga erat kaitannya dengan gagasan penyelamatan, baik diterapkan pada individu ataupun masyarakat, bertumpu pada suatu standar perilaku yang pantas serta hidup sesuai keimanan sejati. Karena semua agama mementingkan masalah penyelamatan, maka pengakuan terhadap agama lain mengisyaratkan pula pengakuan terhadap klaim penyelamatan.

Pluralism agama menuntut adanya keterlibatan aktif dengan kaum agama lain, dalam arti bukan sekedar toleransi, melainkan memahami. Toleransi tidak memerlukan keterlibatan aktif dengan kaum lain. Toleransi tidak membantu meredakan sikap acuh tak acuh sesama umat beragama. Dalam dunia di mana perbedaan agama secara historis telah dimanipulasi untuk menghancurkan jembatan penghubung antar komunitas, pengetahuan dan pemahaman terhadap perbedaan agama hanya bisa dicapai jika kita mampu memasuki dialog terbuka satu sama lain, tanpa takut menghadapi ketidaksepakatan besar. Pencarian moral dan spiritual yang tulus akan pemahaman bersama dalam tradisi-tradisi agama particular kita akan merambah jalan bagi terciptanya satu kesatuan masyarakat. Pluralism agama bisa berfungsi sebagai suatu paradigm kerja menuju suatu pluralism social

demokratis, di mana umat berbagai agama bersedia membentuk suatu komunitas global.

Esensi pluralism adalah pengakuan akan kebebasan, perbedaan dan koeksistensi damai (hidup bersama antar beragam agama dan keyakinan secara damai). Pluralism menurut filsafatnya yang umumnya merupakan suatu yang sifatnya alamiah, suatu hokum universal, pandangan hidup yang legal bahkan rahmat Ilahi.

Alquran menggambarkan pluralism agama sebagai satu misteri Ilahi yang harus diterima sebagai suatu karunia untuk memuluskan hubungan antar umat di wilayah public. Selain itu Alquran menampilkan pandangan theologisnya terhadap kaum lain dalam bentuk model etis yang bisa mengembangkan suatu paradigma kerja menuju masyarakat ideal. Anjuran Allah dalam QS. Saba' (34: 24-26) kepada umat Islam untuk mampu bersikap pluralis. Semangat ini seharusnya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan umat agama lain. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa segala perselisihan tidak harus diselesaikan kini di dunia, kesemuanya akan diselesaikan di hadapan yang Maha Mengetahui dan Maha Adil di hari kemudian nanti.

Ringkasnya, pluralisme agama berarti mengakui nilai intrinsic penyelamatan dari tradisi-tradisi agama yang berbeda. Namun, tentu saja lumrah jika kepercayaan dan nilai penting dari suatu agama akan bertentangan dengan kepercayaan dan nilai penting dalam agama lain. Di sinilah terbayang potensi munculnya konflik dan kekerasan jika ajaran-ajaran agama diamalkan dalam wilayah politik tanpa dilengkapi dengan kebijaksanaan praktis.

Penutup

Tantangan yang dihadapi oleh umat beragama di Indonesia bukanlah hal yang mudah. Kalau sampai saat ini kita boleh berbangga atas prestasi yang telah diraih dalam membina dan memupuk kerukunan antar umat beragama, namun tugas yang membentang masih jauh dari kata rampung. Tugas dan tanggung jawab bersama kita adalah membudayakan sikap keterbukaan, menerima perbedaan, menghormati kemajemukan agama serta keterlibatan secara

langsung dalam berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan, dibarengi loyalitas dan komitmen terhadap agama masing-masing.

Dengan kata lain, pluralism agama menghendaki setiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan tersebut guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.

Dalam konteks Indonesia, pluralism agama mensyaratkan komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Seorang pluralis dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama, tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya. Tetapi yang penting adalah ia harus *committed* terhadap agama yang dianutnya. Hanya dengan sikap demikian dapat dihindari relativisme agama yang tidak sejalan dengan semangat Bhineka Tunggal Ika.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Syihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997).
- Abdul Aziz Sachedina, *Kesetaraan Kaum Beriman: Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001).
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).
- Ali Shari'ati, *Paradigma Kaum Tertindas, Sebuah Kajian Sosiologi Islam* (Jakarta: Al-Huda, 2001).
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: kanisius, 1984).
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001).
- M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999).
- Mar'at, *Sikap Manusia, Perubahan dan Pengukurannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984).
- Murtadha Muthahhari, *Perspektif Alquran tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1993).
- Peter Connoly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2002).
- Soerjono Soekonto, *Sosiologi Suatu pengantar* (Jakarta: rajawali Pers, 1990).
- Thomas F., *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: raja Grafindo Persada, 1990).
- YY Yadded dkk, *Agama Empiris: Agama dalam Pergumulan Realitas Social* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).